

## ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN*

Fazillah

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

[fazillasulaiman2@gmail.com](mailto:fazillasulaiman2@gmail.com)

### Abstract

The flow of globalization makes many people and even educators do not understand the theories and educational concepts of previous muslim scholars and philosophers, for example the learning models of Imam Al-Ghazali in the book *Ihya Ulumuddin*. Formulation problems: 1. What is the learning model of Imam Al-Ghazali in the *Ihya Ulumuddin* book? 2. How is the relevance of Imam Al-Ghazali's learning model of *Ihya Ulumuddin* in current context? The purpose of this study is to analyze the learning model of Imam Al-Ghazali in *Ihya Ulumuddin* with the contemporary context. This is qualitative research (library research) with a pedagogical approach. The nature of research is descriptive, the data collection served with documentation and techniques content analysis. The results of the study: 1. The learning model of Imam Al-Ghazali in *Ihya Ulumuddin* is the learning model of *tahsil wa waqfah, istikhraju wa aktsaru himam, ikhtilafu bi hal* and *ilm al-mu'amalah wa al-riyadhah*. 2. Imam Al-Ghazali's learning model in *Ihya Ulumuddin* is relevant to contextual, cooperative, problem-based and active learning models. Imam Al-Ghazali's learning model mentions the steps to discuss and guide students. This learning model is relevant to be applied in this contemporary era.

**Keywords:** *learning model, Imam Al-Ghazali, kitab Ihya Ulumuddin.*

### A. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ditetapkan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang" (Tirtarahardja, 2005). Pembelajaran sebagai proses yang dianggap penting dalam suatu roda pendidikan dengan menghadirkan proses didik-mendidik dimana menghubungkan antara guru dan murid. Pembelajaran perlu diperhatikan demi

tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran yang tidak maksimal akan berefek negatif bagi kompetensi peserta didik.

Model pembelajaran sangat cocok untuk diterapkan dalam proses didik-mendidik agar para pelajar memahami materi secara cepat, merasakan kenyamanan, kebersamaan dan berbagi pengalaman belajar dengan sesama. Mereka akan melihat bagaimana kawannya didalam memahami, mengkaji dan membahas suatu pelajaran dengan usaha sebaik mungkin. Model pembelajaran juga rencana dalam membentuk kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan.

Joyce & Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2014).

Menurut Khabibah (2006), bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Trianto, 2009).

Arus globalisasi yang begitu canggih membuat manusia saling bercampur baur antar bangsa dan antar budaya di dunia. Sehingga banyak orang dan bahkan pendidik tidak memahami model-model pembelajaran menurut para ulama terdahulu. Padahal begitu banyak teori-teori konsep-konsep pendidikan yang sudah pernah ditawarkan oleh filosof-filosof Islam terdahulu yang mana ini semua hampir terbenam dan terkubur seiring dengan maraknya westernisasi dan latah dengan keilmuan yang datang dari Barat khususnya teori-teori dan model-model pembelajaran dari Barat. Imam Al-Ghazali contohnya sebagai ulama dan figur yang begitu fenomenal di abad-abad sebelumnya dengan kemantapan ilmu serta karyanya yang mencakup model pembelajaran masih juga kurang diketahui para pendidik hari ini. Dimana Imam Al-Ghazali telah menulis kitab Ihya Ulumuddinnya dengan begitu meresap dan menghentakkan jagat raya saat itu dan bahkan hingga hari ini bagi siapa saja yang sempat mengkajinya.

Melihat terdapat kurang maksimalnya pemahaman serta aktualisasi dan orientasi model pembelajaran hari ini menurut Imam Al-Ghazali, sehingga penulis kiranya menyusun sebuah artikel yang kemungkinan akan menjadi solusi dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis perlu merumuskan beberapa masalah mengenai model pembelajaran Imam Alghazali sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin?

2. Bagaimanakah relevansi model pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kekinian?

Tujuan penelitian model pembelajaran Imam Alghazali:

1. Untuk menganalisis model pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin.
2. Untuk menjelaskan relevansi model pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kekinian.

## B. Review Literatur

Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang tentang Standar Nasional Pendidikan, yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penulis telah melakukan tinjauan kepustakaan, maka penulis mendapatkan karya-karya ilmiah yang membahas Pendidikan Islam dan model pembelajaran. Diantaranya, Nopa Santi dalam tesisnya Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Keislaman Siswa SMKN 1 Lhoksukon menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI pada menginternalisasi nilai Islam pelajar SMKN 1 Lhoksukon adalah melalui model tazkirah, model mengingatkan, model pengulangan dan model dorongan. Adapun masalahnya adalah jika pendidikan dan pembelajaran senyatanya bertujuan mulia lalu kenapa implimentasi dari sebuah pendidikan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kenyataan yang terdapat selama ini para siswa acuh dan tak acuh dalam belajar. Jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ialah orang yang bisa memberi informasi yaitu satu kepek, 5 pendidik dan 5 murid SMKN 1 Lhoksukon. Instrumen utama adalah pemodelan. Teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah kualitatif deskriptif (Santi, 2020).

Hasballah dalam tesisnya Strategi Pembelajaran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Pesantren Alzahrah Bireuen menjelaskan bahwa strategi pembelajaran digunakan pengajar bahasa Arab pesantren Alzahrah Bireun dalam mengajar berdasarkan pada kurikulum yang diarahkan, strategi pembelajran ini digunakan oleh guru bahasa Arab dalam menerapkan proses belajar. Dari hasil observasi sementara terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren Alzahrah diketahui bahwa guru menjadi pelaku utama dalam kegiatan mengajar ketimbang daripada peserta didik. Proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan para peserta didik secara aktif. Jenis penelitian ialah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah direktur pesantren Al-zahrah Bireuen dan guru bidang studi Bahasa Arab Kelas VII. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data interaktif (Hasballah, 2020).

Singgih Trihastuti dalam karyanya Model Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam menyebutkan bahwa Model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi,

metode, atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu: (1) rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya, (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trihastuti, 2015).

### C. Metodologi

Dalam menyusun artikel ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang dipakai agar meneliti kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya ialah eksperimen), yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dikerjakan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif lebih menetapkan makna dari pada generalisasi (Saebani, 2008). Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian pustaka (Library research). Studi kepustakaan berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya serta norma yang beredar pada situasi sosial yang dikaji (Sugiyono, 2015). Pada pendekatan penelitian, penulis memakai pendekatan Pedagogis. Menurut Ana Maria, pendekatan Pedagogis adalah suatu pendekatan yang mendasari kaitan antara pendidikan, pengajaran dan pembelajaran didalam suatu penelitian.

Adapun sifat penelitian, penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif (mendeskripsikan data). Mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada supaya mendapatkan bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang terkesan dengan hasil penelitian yang dikerjakan (Darwis, 2014). Adapun sumber data berupa primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa kitab Ihya Ulumuddin. Data sekunder dapat berupa buku-buku.

Adapun teknik pengumpulan data karya ilmiah ini ialah teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti mungkin mendapatkan info dan berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden ataupun tempat (Darwis, 2014). Adapun sumber utama penulis adalah kitab Ihya ulumuddin. Disini, Penulis telah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui langkah-langkah sebagai berikut: membeli kitab Ihya Ulumuddin, mencari kitab Ihya Ulumuddin, mencari teks yang akan dibahas, mengumpulkan teks-teks yang memiliki satu pembahasan, membaca teks kitab yang akan diteliti, analisis makna teks yang akan dikaji, menganalisis makna yang terkandung didalamnya, menyimpulkan makna yang terkandung didalam teks kitab, lalu menulis kedalam suatu penelitian yang berupa artikel.

Dalam penelitian karya ilmiah ini, Penulis memakai teknik analisis isi (content analysis). content analysis adalah teknik penelitian dalam menganalisa data-data dokumen. Dalam menganalisis data, penulis menganalisa lalu menyusun data-data temuan yang bersumber dari kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali tepatnya jilid I rubu' ibadah kitab 'ilmu pada mencuplik

kandungan model-model pembelajaran. Penulis menyusun atur secara sistematis, mengklasifikasi dan menyajikannya sebagai suatu temuan penelitian.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **I. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

Imam Al-Ghazali bernama Muhammad anak Muhammad cucu Muhammad. Ia dipanggil dengan Abu Hamid. Gelarnya Hujjatul Islam dan Zainuddin. Ia lahir pada 450 H di Thus, Naisabur. Bapaknya bekerja menjahit pakaian wol dan menjualnya ke pasar Thus. Tatkala meninggal, bapaknya menitip pesan kepada salah seorang ahli tasawuf temannya agar mengasuh dan mendidik Al-Ghazali dan adiknya Ahmad. Bapaknya pun meninggal dunia (Al-Ghazali, 2003).

Muhammad anak Muhammad cucu Muhammad Al-Ghazali dipanggil di dunia barat dengan nama Algazel dilahirkan di kota penuh sejarah Tus di Khurashan. Sebagai tempat kelahiran ulama sufi Abul Hasan Ali Al-Hujwiri, ahli syair Firdausi dan sarjana serta negarawan terkenal Nizam Al-Mulk. Tus ialah pusat kegiatan belajar serta pengetahuan Islam ketika itu. Ayah Al-Ghazali ialah seorang muslim taat dan meninggal dimana putranya masih bayi. Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad lalu dibesarkan ibu mereka yang memastikan mereka mendapatkan pendidikan baik (Khan, 2012).

Sebagai seorang yang menjadi guru besar sekaligus rektor perguruan Nizhamiyah, maka pastilah banyak bertebaran murid-murid Imam Al-Ghazali di seluruh penjuru. Disamping beliau juga mengajar di Damaskus, Syria setelah berhaji. Diantara murid Imam Al-Ghazali adalah Syaikh Ali Al-Sulami dan Ibnu 'Asakir yang dikemudian hari keduanya menjadi guru bagi Imaduddin Zanki, Asaduddin Syirkuh dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Muhammad bin Tumart yang mendirikan dinasti muwahhidun juga murid Imam Al-Ghazali yang kemudian ia menyebarkan Islam di Andalusia.

Melalui kegigihan para muridnya dan mahasiswanya, Imam Al-Ghazali dan kitab Ihya Ulumuddin nya terkenal dan tersebar kemana-mana, tanpa mengenal batas dan tanpa melihat benua hingga negeri barat pun sampai kitab Ihyanya Imam Al-Ghazali. Ini semua berkat murid-muridnya yang terus-menerus menyebarluaskan pengajian-pengajian serta pemikiran-pemikiran beliau dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Berkat pertolongan Nizham Al-Muluk, Imam Al-Ghazali berjaya menyebarkan pengajian-pengajian dan pemikiran-pemikirannya sehingga membuat argumen dan paradigmanya terus berkembang di dunia Islam. Apalagi setelah beliau meluncurkan kitab Ihya Ulumuddinnya, yaitu kitab yang akan penulis kaji disini.

Dunia tasawuf yang digemarinya mengantarkan Imam Al-Ghazali menjadi tokoh yang paling terkemuka di bidangnya. Disamping beliau juga menguasai ilmu-ilmu lain yang bermacam-macam, seperti pendidikan filsafat, pendidikan fiqh, teologi dan masih banyak lainnya. Namun, yang menjadi fokus penulis disini adalah kitab beliau Ihya Ulumuddin yang membahas model pembelajaran Imam Al-Ghazali pada Juz I Rubu' 'Ibadah kitab 'Ilmu.

##### **2. KITAB IHYA ULUMUDDIN**

Ihya Ulumuddin dianggap kitab yang paling tinggi mutunya dalam bidang akhlak tasawuf. Seorang murid yang belum pernah muthala'ah atau belajar kitab

Ihya Ulumuddin, berarti murid itu dianggap kurang, malah masih dianggap junior (Dhuhri, 2014). Ihya Ulumuddin ialah suatu buah tangan yang diakui besar fikiran yang tercantum didalamnya. Ds. Zwemmer tokoh sending Kristen yang terkenal berkata bahwa setelah Nabi Muhammad Saw ialah 2 pribadi yang amat besar jasanya mendirikan Islam, pertama Imam Bukhari sebab pengumpulan haditsnya, kedua Imam Ghazali sebab Ihyanya (Al-Ghazali, 2003).

Ihya Ulumuddin sebuah kitab yang ditulis Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali pada 1058-1111 M dikenal dengan nama Al-Ghazali. Karena jasanya membela agama Islam dari serangan dan pengaruh rasionalisme (Yunani). Beliau dikenal sebagai hujjah Al-Islam (Al-Ghazali, 2006). Kitab Ihya Ulumuddin sesuai dengan namanya bertujuan untuk menghidupkan ilmu agama Islam.

Banyak tokoh diatas telah memperkenalkan kitab Ihya Ulumuddin, sehingga masyhurnya kitab Ihya Ulumuddin terlebih lagi setelah diketahui kemasyhuran pengarangnya yaitu Imam Al-Ghazali. Perlu diketahui sangking hebatnya kitab Ihya Ulumuddin yang awalnya ditulis Imam Al-Ghazali didalam bahasa Persia lalu kemudian diterjemahkan muridnya kedalam bahasa Arab seperti yang kita saksikan hari ini. Namun demikian esensi dan kandungan kitab dasar Ihya Ulumuddin tidak sedikitpun hilang dan tidak sedikitpun berubah. Adapun Kitab Ihya Ulumuddin yang penulis kaji di sini adalah kitab Ihya Ulumuddin pada Rubu' Ibadah kitab Ilmu tepatnya berkaitan dengan model pembelajaran Imam Al-Ghazali.

Kegunaan kitab Ihya Ulumuddin bukan cuma dibidang akhlak, karena kitab ini juga membahas berbagai macam bidang yang memiliki perhatian agama Islam. Kitab ini juga membahas fiqh dan akidah. Seperti halnya juga membahas tentang model pembelajaran yang disampaikan sebelumnya. Namun objek kajian utama dan terutama kitab Ihya Ulumuddin adalah bidang akhlak sebagai proporsi Imam Al-Ghazali sendiri sebagai pelopor Imam Tasawuf di dunia Islam sekaligus beliau sebagai Imamnya. Imam Al-Ghazali menulis kitab Ihya didalam 4 jilid atau 4 rubu' (bagian). Adapun objek penelitian yang penulis maksud dan gunakan disini adalah kitab Ihya Ulumuddin Jilid I rubu' 'ibadah kitab 'ilmu yang menyelip model pembelajaran Imam Al-Ghazali.

### 3. MODEL PEMBELAJARAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA` ULUMUDDIN

Macam-macam Model Pembelajaran Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

#### I. Model Pembelajaran hal tahshil wa waqfah

Model pembelajaran hal tahshil wa waqfah didalam kitab Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali terpaham dari teks kitab berikut ini (Al-Ghazali, 2003):

فه حال طلب واكتساب وحال تحصيل يغني عن السؤال

Artinya: Bagi ilmu ada keadaan mencari, berusaha serta keadaan menghasilkan yang tiada membutuhkan dari bertanya.

Kalimat Hal Tahshil yang artinya keadaan menghasilkan disini telah terjadi majas karena memakai kalimat yang bukan pada maknanya dan ada unsur keserupaan. Al-Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Dardir dalam kitab

balaghahnya Al-Shawi fi 'Ilm Al-Bayan mengatakan memakai kalimat yang bukan pada maknanya dan ada unsur keserupaan disebut majas isti'arah. Makna menghasilkan yang seharusnya dipakai pada pekerjaan seperti pertukangan, pertanian dan dagang. Sekarang makna tersebut dipakai pada memperoleh ilmu pengetahuan.

Imam Al-Ghazali menyiratkan model pembelajaran hal tahshil wa waqfah melalui penggalan teks kitab Ihya Ulumuddin diatas bahwa model pembelajaran hal tahshil wa waqfah adalah konsep belajar dimana dapat menolong pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan keadaan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya didalam kehidupan. Hal ini terpaham ketika disebut menghasilkan yang tiada membutuhkan dari bertanya. Disini mngisyaratkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Dalam teks kitab Ihya yang lain, Imam Al-Ghazali menyebutkan (Al-Ghazali, 2003):

فقدت على الشط اتوضاً للصلاة إذ مر بي رجل فقال لي يا غلام احسن وضوءك احسن الله اليك في الدنيا والآخرة فالتفت  
فاذا انا برجل يتبعه جماعة فاسرعت في وضوءي وجعلت افقو اثره

Artinya: Tiba-tiba seorang lelaki (guru) melintas didepanku (Umar bin Nabatah), lalu berkata: wahai anak baguskan wudhukmu supaya Allah memberi kebaikan kepada kamu dalam dunia serta akhirat kelak. Kemudian aku berpaling, Secara tiba-tiba saya dengan seorang lelaki dimana diikuti sebuah jamaah lalu aku percepat wudhukku dan berdiri mengikutinya.

Kalimat wa ja'altu aqifu yang artinya berdiri mengikutinya disini sudah memakai sesuatu yang bukan pada maknanya disertai adanya unsur keserupaan. Al-Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Dardir dalam kitab balaghahnya Al-Shawi fi 'Ilm Al-Bayan mengatakan memakai sesuatu bukan pada maknanya disertai adanya unsur keserupaan disebut majas isti'arah. Terjadi majas istia'rah ketika menyebutkan berdiri mengikutinya yang seharusnya disebut menghadapnya. Sedangkan waqfah yang artinya mengikuti adalah mashdar dari aqifu.

Dalam teks kitab Imam Al-Ghazali disini juga terpaham konsep belajar dimana bisa menolong pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik membentuk hubungan antara ilmu yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tersirat ketika disebutkan berwudhuk kemudia datang seorang lelaki yang merupakan seorang guru mengajarkannya. Kejadian ini di dunia nyata. Lalu mendorong siswa untuk penerapannya didalam kehidupan ketika dideskripsikan bahwa Umar bin Nabatah melakukan apa yang diperintahkan guru tadi.

Model pembelajaran hal tahshil wa waqfah Imam Al-Ghazali memiliki dasar berupa keadaan menghasilkan yang memiliki hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata seperti konsep Rusman pada model pembelajaran konstektual berupa menolong peserta didik menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Kemudian memiliki dasar mengikuti atau menerapkan dalam kehidupan sebagaimana kata Rusman juga pada model pembelajaran konstektual bahwa membuat hubungan antara ilmu yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran hal tahshil wa waqfah, Imam Al-Ghazali menyiratkan melalui teks kitab Ihya Ulumuddin berikut ini (Al-Ghazali, 2003):

ومعرفة طريق المجادلة والإحاطة بطرق مناقضات الخصوم والقدرة على التشدق فيها بتكثير الأسئلة

Artinya: Mengetahui jalan diskusi, mendalami dengan cara tanya jawab dengan kawan-kawan dan mampu berbicara banyak dengan memperbanyak pertanyaan.

Dalam teks kitab Ihya diatas terpaham adanya langkah pembelajaran hal tahshil wa waqfah berupa membentuk masyarakat belajar dengan lewat kegiatan berdiskusi dan tanya jawab. Disini juga terpaham adanya langkah pembelajaran konstektual berupa mengembangkan rasa ingin tau pelajar dengan memunculkan beragam pertanyaan.

Menurut Wina Sanjaya didalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengatakan bahwa Contextual teaching and learning (CTL) ialah strategi pembelajaran dimana memfokuskan pada proses keterlibatan peserta didik dengan penuh agar bisa mendapatkan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata hingga mendorong peserta didik supaya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sanjaya, 2012).

Jadi, berdasarkan semua pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran hal tahshil wa waqfah Imam Al-Ghazali ialah konsep belajar dimana bisa menolong pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata serta mendorong peserta didik membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan implimentasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip pembelajaran yang mesti dikembangkan pendidik menurut Imam Al-Ghazali berupa bertanya, masyarakat belajar dan konstruktivisme. Selain prinsip pembelajaran, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran hal tahshil wa waqfah seperti mengembangkan pemikiran pelajar agar mengerjakan kegiatan belajar lebih bermakna, mengembangkan rasa keingintahuan pelajar dengan memunculkan beragam pertanyaan, dan menciptakan masyarakat belajar, misalnya lewat kegiatan berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.

## 2. Model Pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam

Mengenai model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam, Imam Al-Ghazali telah menyebutkan didalam kitab Ihya Ulumuddin terpaham didalam teks berikut (Al-Ghazali, 2003):

ورتبوا فيه طرق المجادلات واستخرجوا فنون المناقضات في المقالات

Artinya: Disusun cara-cara bertukar pikiran. Dikeluarkanlah alasan-alasan berkaitan mana kata-kata yang menentang.

Kalimat Istakhraju yang artinya mereka keluarkan disini juga telah mengandung makna menyerukan kata mengeluarkan yang dipakai pada perbuatan langsung dengan mengemukakan yang dipakai pada argumentasi. Al-Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Dardir dalam kitab balaghahnya Al-Shawi fi 'Ilm Al-Bayan juga mengatakan menyerupakan sesuatu disebut tasybih.

Didalam teks diatas, Imam Al-Ghazali menyiratkan model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam ialah bentuk pembelajaran lewat cara siswa belajar

serta bekerja dalam kelompok dengan kolaboratif. Adapun unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang tersirat didalam teks diatas ialah interaksi tatap muka, partisipasi serta komunikasi. Hal ini terpaham ketika disebutkan disusun cara-cara bertukar fikiran yang tentunya melalui tatap muka, partisipasi serta komunikasi dalam kelompok (Al-Ghazali, 2003).

وماكان فيه أكثر همهم أكان في التدريس والتصنيف والمناظرة

Artinya: Sesuatu dimana banyak keinginan mereka apakah ada pada mengajar, mengarang, berdiskusi.

Kalimat aktsaru himamuhum yang artinya banyak keinginan disini telah terjadi pemakaian sesuatu bukan pada maknanya yang seharusnya dipakai banyak target tempat terjadi keadaan. Al-Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Dardir dalam kitab balaghahnya Al-Shawi fi 'Ilm Al-Bayan mengatakan memakai sesuatu bukan pada tempatnya dengan menyebut keadaan menghendaki tempat keadaan disebut majas mursal 'alaqah mahalliyah.

Didalam teks kitab Ihya diatas tersirat unsur dasar model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam berupa interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi. Hal ini terpaham dari penyebutan kata berdiskusi. Dimana berdiskusi sendiri menjadi salah satu metode yang digunakan didalam model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam.

Pengertian model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam Imam Al-Ghazali memiliki dasar berupa mengeluarkan alasan-alasan sebagaimana identik dengan konsep Rusman pada model pembelajaran kooperatif bahwa pola pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok. Kemudian memiliki dasar berupa banyak keinginan yang diantaranya berdiskusi sebagaimana kata Rusman juga pada model pembelajaran kooperatif bahwa diantara unsur kooperatif partisipasi dan komunikasi.

Mengenai langkah-langkah model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam, Imam Al-Ghazali menyebutkan melalui teks kitab Ihya Ulumuddin berikut ini (Al-Ghazali, 2003):

كان الناس يسألونه عن الخير

Artinya: orang-orang bertanya kepadanya (Rasulullah SAW) tentang kebaikan.

Didalam teks kitab Ihya diatas terpaham adanya langkah model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam berupa menyajikan informasi ketika disebut bertanya. Karena didalam bertanya terdapat penyajian informasi.

Menurut Hamdani dalam Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa pembelajarn kooperatif ini ialah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif dipakai strategi belajar lewat sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dimana tingkat kemampuannya berbeda-beda (Hamdani, 2011).

Penulis telah melakukan tinjauan kepustakaan, maka penulis mendapatkan karya-karya ilmiah yang membahas Pendidikan Islam dan model pembelajaran. Diantaranya, Nopa Santi dalam tesisnya Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Keislaman Siswa SMKN 1 Lhoksukon menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI pada menginternalisasi nilai Islam pelajar SMKN 1 Lhoksukon adalah melalui model tazkirah, model mengingatkan,

model pengulangan dan model dorongan. Adapun masalahnya adalah jika pendidikan dan pembelajaran senyatanya bertujuan mulia lalu kenapa implimentasi dari sebuah pendidikan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kenyataan yang terdapat selama ini para siswa acuh dan tak acuh dalam belajar. Jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ialah orang yang bisa memberi informasi yaitu satu kepek, 5 pendidik dan 5 murid SMKN 1 Lhoksukon. Instrumen utama adalah pemodelan. Teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah kualitatif deskriptif (Santi, 2020).

Hasballah dalam tesisnya Strategi Pembelajaran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Pesantren Alzahrah Bireuen menjelaskan bahwa strategi pembelajaran digunakan pengajar bahasa Arab pesantren Alzahrah Bireun dalam mengajar berdasarkan pada kurikulum yang diarahkan, strategi pembelajran ini digunakan oleh guru bahasa Arab dalam menerapkan proses belajar. Dari hasil observasi sementara terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren Alzahrah diketahui bahwa guru menjadi pelaku utama dalam kegiatan mengajar ketimbang daripada peserta didik. Proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan para peserta didik secara aktif. Jenis penelitian ialah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah direktur pesantren Alzahrah Bireuen dan guru bidang studi Bahasa Arab Kelas VII. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data interaktif (Hasballah, 2020).

Jadi, berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam Imam Al-Ghazali ialah bentuk pembelajaran lewat cara peserta didik belajar serta bekerja sama dalam kelompok dengan kolaboratif. Adapun unsur dasar model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam yang disebutkan Imam Al-Ghazali berupa hubungan tatap muka, partisipasi serta komunikasi. Didalam teks kitab Ihya Ulumuddin diatas walaupun Imam Al-Ghazali menyebutnya secara umum, namun maknanya dapat diserap dimana melalui metode diskusi dan tanya jawab sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam. Mengenai langkah-langkah model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam menurut Imam Al-Ghazali berupa menyampaikan tujuan, menyajikan informasi serta membimbing pelajar.

#### **4. RELEVANSI MODEL PEMBELAJARAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN DENGAN KONTEKS KEKINIAN**

Imam Al-Ghazali menyelipkan model pembelajaran hal tahshil wa waqfah (Konstektual) atau pembelajaran berupa konsep belajar yang bisa menolong pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik agar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan implimentasinya dalam kehidupan. Model pembelajaran ini telah beliau selipkan didalam kitab Ihya Ulumuddin berabad-abad sebelumnya, namun masih relevan dengan konteks kekinian pada hari ini dalam dunia pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran hal tahshil wa waqfah (konstektual) Imam Al-Ghazali didalam kitab Ihya Ulumuddin memang

relevan dengan era kekinian karena bisa dikategorikan sebagai model pembelajaran konstektual.

Imam Al-Ghazali juga menyebutkan didalam kandungan kitab Ihya Ulumuddin model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam (Kooperatif) atau model yang berupa kerja sama antar sesama pelajar didalam kelompok. Model pembelajaran ini pun relevan dengan konteks kekinian didalam pembelajaran para siswa. Dengan demikian, model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam (Kooperatif) Imam Al-Ghazali didalam kitab Ihya Ulumuddin memang relevan dengan era kekinian karena bisa dikategorikan sebagai model pembelajaran kooperatif.

## **5. ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN**

### **1. Analisis Model Pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya` Ulumuddin**

Pengertian model pembelajaran Imam Al-Ghazali merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk menentukan perangkat pembelajaran. Model pembelajaran yang didalamnya ada strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan pengajar kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran hal tahshil wa waqfah Imam Al-Ghazali memiliki dasar berupa keadaan menghasilkan yang memiliki hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata seperti konsep Rusman pada model pembelajaran konstektual berupa menolong peserta didik menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Kemudian memiliki dasar mengikuti atau menerapkan dalam kehidupan sebagaimana kata Rusman juga pada model pembelajaran konstektual bahwa membuat hubungan antara ilmu yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

Pengertian model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam Imam Al-Ghazali memiliki dasar berupa mengeluarkan alasan-alasan sebagaimana identik dengan konsep Rusman pada model pembelajaran kooperatif bahwa pola pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok. Kemudian memiliki dasar berupa banyak keinginan yang diantaranya berdiskusi sebagaimana kata Rusman juga pada model pembelajaran kooperatif bahwa diantara unsur kooperatif partisipasi dan komunikasi.

### **2. Analisis Relevansi Model Pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Konteks Kekinian**

Imam Al-Ghazali menyelipkan model pembelajaran hal tahshil wa waqfah (Konstektual) dan model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam (Kooperatif) yang keduanya relevan dengan konteks kekinian didalam pembelajaran para siswa. Kedua model pembelajaran Imam Al-Ghazali ini cocok diterapkan didalam dunia pendidikan di era kontemporer ini.

## **F. Kesimpulan**

1. Model pembelajaran Imam Al-Ghazali didalam kitab *Ihya Ulumuddin* adalah model pembelajaran hal tahshil wa waqfah dan model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam. Didalam model pembelajaran hal tahshil wa waqfah, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran seperti mengembangkan pemikiran pelajar agar mengerjakan kegiatan belajar lebih bermakna, mengembangkan rasa keingintahuan pelajar dengan memunculkan beragam pertanyaan, dan menciptakan masyarakat belajar, misalnya lewat kegiatan berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain. Didalam model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam, Imam Al-Ghazali menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran berupa menyampaikan tujuan, menyajikan informasi serta membimbing pelajar.
2. Model pembelajaran Imam Al-Ghazali didalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang berupa model pembelajaran hal tahshil wa waqfah dan model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam relevan dengan konteks kekinian di era kontemporer. Karena model pembelajaran hal tahshil wa waqfah, model pembelajaran istakhraju wa aktsaru himam, model pembelajaran ikhtilafu bi hal dan model pembelajaran ilmu al-mu'amalah wa al-riyadhah bisa dikategorikan masing-masing sebagai model pembelajaran konstektual dan model pembelajaran kooperatif.

#### BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya` Ulumuddin Imam Al-Ghazali. Terjm: Ismail Yakub. Judul Asli: Ihya Ulum Al-Din. Jilid I.* Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Al-Ghazali, I. (2006). *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (G. Komandoko (ed.)). Absolut.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam.* Raja Grafindo Persada.
- Duhuri, S. (2014). *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh.* Lhee Sagoe Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar.* Pustaka Setia.
- Hasballah. (2020). *Strategi Pembelajaran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Pesantren Alzahrah Bireuen.* Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.
- Khan, M. M. (2012). *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah.* Noura Books Mizan Publika.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* PT. Raja Grafindo Persada.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian.* Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan.* Kencana.

- Santi, N. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Keislaman Siswa SMKN 1 Lhoksukon*. Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. CV Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Trihastuti, S. (2015). *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://bpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/07/002.Model-Pembelajaran-ipa.pdf&ved=2ahUKEwjK7qjqm8CJAxXL3TgGHewPCZYQFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw0g8Yw-tpDMjmnNrLrN0XNm>